

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR
MAKROEKONOMI DAN DEMOGRAFI TERHADAP
PERMINTAAN ASURANSI JIWA SYARIAH DI
INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Asmi Aftah Rizqi
165020501111011**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi dan Demografi terhadap Permintaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia

Asmi Aftah Rizqi, Moh. Athoillah, SE., ME.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang

Email: aftahrizqi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor makroekonomi dan demografi terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Ordinary Least Square (OLS) dengan rangkaian data tahunan dari 2009 sampai 2019. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel GDP per kapita, inflasi, dan pertumbuhan sektor keuangan berpengaruh signifikan (positif) terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Selanjutnya, variabel dependency ratio berpengaruh signifikan (negatif) sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia.

Kata kunci: Asuransi Jiwa Syariah, Makroekonomi, Demografi

A. PENDAHULUAN

Industri keuangan syariah di Indonesia telah berkembang selama lebih dari dua dekade, diawali dengan berdirinya bank syariah pertama pada tahun 1992 kemudian disusul dengan berdirinya asuransi syariah dan jenis jasa layanan keuangan syariah yang lainnya. Selama periode tersebut, keuangan syariah telah berkembang pesat dengan cukup mengembirakan. Dalam laporan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah menyebutkan bahwa dalam kurun waktu selama 5 tahun terakhir mengalami pertumbuhan aset sebesar 12,98%, yaitu Rp.106.019 miliar pada tahun 2019. Dari keseluruhan aset IKNB Syariah pada tahun 2019 didominasi oleh Asuransi Syariah dengan porsi sebesar 43,20% dari total aset IKNB Syariah. Aset perusahaan asuransi syariah mengalami pertumbuhan sebesar 9,26% yaitu Rp.41.915 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp.45.795 miliar pada tahun 2019. Keseluruhan aset tersebut didominasi oleh aset asuransi jiwa syariah sebesar 82,73%.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, secara rata-rata pertumbuhan industri asuransi jiwa syariah mengalami peningkatan, pertumbuhan yang cukup baik terlihat dari adanya peningkatan kontribusi bruto sebesar 10,3% pada tahun 2019 dimana jumlahnya meningkat dari Rp.12,66 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp.13,96 triliun pada tahun 2019, jumlah tersebut merupakan 7,1% dari total kontribusi bruto asuransi jiwa. Sementara itu, pangsa pasar asuransi jiwa syariah dalam laporan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2019) menunjukkan peningkatan pada sisi kontribusi bruto dari 6,43% pada tahun 2018 menjadi 7,08% pada tahun 2019. Hal itu sejalan dengan peningkatan pada sisi aset pangsa pasar asuransi jiwa syariah pada 2019 sebesar 6,71% dari tahun 2018 sebesar 6,17%. Peningkatan pangsa pasar tersebut tidak terjadi pada asuransi umum dan reasuransi syariah, namun pangsa pasar asuransi jiwa syariah yang masih tergolong sangat rendah menandakan industri asuransi jiwa syariah masih memiliki ruang yang besar untuk dikembangkan mengingat jumlah penduduk muslim di Indonesia mencapai 87,18% dari 232,5 juta jiwa populasi sehingga menjadi pangsa pasar produk dan jasa berbasis ekonomi syariah yang sangat besar.

Permintaan asuransi syariah yang ditunjukkan melalui tingkat penetrasi asuransi syariah juga mengalami hal yang serupa, meskipun dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019 tingkat penetrasi asuransi syariah yang mengalami peningkatan namun masih tergolong sangat rendah jika dibandingkan dengan tingkat penetrasi asuransi konvensional sedangkan potensi pasar industri asuransi syariah sangat besar untuk berkembang. Permintaan asuransi jiwa syariah tidak terlepas dari kondisi perekonomian, perkembangan asuransi jiwa syariah tidak terlepas dari berbagai macam variabel makroekonomi dan demografi. Permintaan asuransi jiwa syariah menurut studi empiris terdahulu menunjukkan bahwa permintaan asuransi syariah dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan demografi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Asuransi Jiwa Syariah

Asuransi jiwa syariah atau disebut takaful keluarga merupakan bentuk asuransi syariah yang memberikan layanan, perlindungan dan bantuan yang menyangkut asuransi jiwa dalam rangka kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan pada syariat Islam. Akad dalam asuransi jiwa syariah adalah *tabarru'*, *mudharabah musytarakah* dan *wakalah bil ujroh*.

Permintaan Asuransi Jiwa Syariah

Permintaan akan asuransi jiwa syariah berdasarkan penelitian terdahulu dan kajian teoritis menunjukkan bahwa fungsi permintaan (*demand function*) asuransi jiwa syariah merupakan representasi beberapa indikator, meliputi:

1. Penetrasi Asuransi Jiwa Syariah
Rasio jumlah kontribusi asuransi jiwa syariah dibandingkan dengan tingkat Product Domestic Bruto
2. Densitas Asuransi Jiwa
Rasio jumlah kontribusi asuransi jiwa syariah dibandingkan dengan jumlah penduduk

GDP Per Kapita

GDP per kapita menunjukkan kemampuan dan daya beli masyarakat suatu negara untuk berkonsumsi yang mana menggambarkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat suatu negara (Beck & Webb, 2003)

GDP per kapita merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa syariah. Kemampuan dalam membayar premi atau kontribusi mengindikasikan bahwa GDP per kapita mampu mempengaruhi permintaan asuransi jiwa syariah, ketika pendapatan meningkat maka kemampuan dalam membayar premi atau kontribusi asuransi menjadi terjangkau (Redzuan, 2014). Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa GDP per capita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi syariah

Inflasi

Inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK menghitung perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Pengaruh inflasi terhadap permintaan asuransi jiwa syariah berdasarkan penelitian terdahulu oleh Rahman (2008), Prihantoro (2013), Sherif (2013), Akhter (2017), Asfandyar (2018), El Ayyubi (2019) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap fungsi permintaan asuransi syariah.

Pertumbuhan Sektor Keuangan

Pertumbuhan sektor keuangan merupakan prosentase pertumbuhan permintaan uang dari setiap unit output yang mana dipresentasikan melalui perbandingan jumlah uang beredar dalam arti luas (broad money atau M2) terhadap PDB (Prihantoro et al., 2013).

Studi empiris yang dilakukan Prihantoro (2013) mengungkapkan bahwa pertumbuhan sektor keuangan terhadap permintaan asuransi jiwa ditunjukkan melalui berkembangnya kegiatan sektor perbankan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan terhadap keamanan dan jaminan keuangan pada masa yang akan datang. Menurut hasil penelitian Sherif (2013), Akhter (2017), dan Sherif (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi syariah.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan termasuk dalam faktor yang mendorong terhadap permintaan asuransi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi. Hal ini disebabkan karena meningkatnya level pendidikan akan memberikan tambahan kesadaran dan persepsi masyarakat terhadap manfaat dan peran asuransi dalam memberikan perlindungan risiko (Nesterova, 2008; Prihantoro et al., 2013)

Dependency Ratio

Hasil penelitian Prihantoro (2013) menunjukkan tingkat *dependency ratio* berpengaruh negatif terhadap permintaan asuransi jiwa di Indonesia, pengaruh tersebut disebabkan karena adanya tingkat ketergantungan terhadap anggota dalam satu keluarga yang tidak bekerja akan menyebabkan menurunnya kemampuan keluarga tersebut untuk memenuhi berbagai konsumsi barang dan jasa

yang tergolong sekunder dan tersier. Tingginya tingkat *dependency ratio* akan membatasi kemampuan untuk kegiatan menabung dan investasi sehingga berdampak pada semakin rendahnya tingkat menabung masyarakat yang tergolong memiliki tingkat *dependency ratio* yang tinggi akan menurunkan permintaan terhadap asuransi syariah (El Ayyubi et al., 2019)

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dan hubungan antar dua variabel maupun lebih, yaitu menjelaskan dan menganalisis bagaimana pengaruh dari variabel makroekonomi seperti GDP per kapita, inflasi, dan pertumbuhan sektor keuangan serta variabel demografi seperti tingkat pendidikan dan *dependency ratio* terhadap permintaan asuransi jiwa syariah selama periode 2009-2019.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel sebagai berikut :

- Variabel dependen (variabel Y), yaitu penetrasi asuransi jiwa syariah sebagai *proxy* atas permintaan asuransi jiwa syariah
- Variabel independen (variabel X), yaitu GDP per kapita (X1), inflasi (X2), pertumbuhan sektor keuangan (X3), tingkat pendidikan (X4) dan *dependency ratio* (X5)

Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Variabel	Definisi	Parameter	Skala
Penetrasi asuransi jiwa syariah (Y)	Presentase total dari penjualan sutau perusahaan dengan total penjualan jasa ataupun produk dalam industri	Rasio jumlah kontribusi asuransi jiwa syariah dibandingkan dengan tingkat PDB	Rasio
GDP per capita (X1)	Indikator pertumbuhan ekonomi	Jumlah PDB dibandingkan dengan jumlah penduduk	Nominal
Inflasi (X2)	Proses meningkatnya harga secara umum dan kontinu berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor uang yang dinyatakan dalam bentuk persen	Nilai inflasi berdasarkan Indeks harga konsumen (IHK) yang berlaku di Indonesia	Rasio
Pertumbuhan sektor keuangan (X3)	Prosentase pertumbuhan permintaan uang dari setiap unit <i>output</i>	Perbandingan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terhadap PDB	Rasio
Tingkat pendidikan (X4)	Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran dan pelatiha	Prosentase angka partisipasi kasar dan angka partisipasi murni	Rasio
<i>Dependency ratio</i> (X5)	Perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan	Prosentase jumlah angkatan kerja dengan jumlah populasi sesuai	Rasio

Variabel	Definisi	Parameter	Skala
	jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun	dengan tingkatan umur	

Sumber: Penulis

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder. Menurut Wahyudi (2017) data sekunder merupakan sumber data yang telah diolah dan dipublikasikan oleh instansi tertentu.

Pada penelitian ini data diperoleh melalui laporan yang ada di situs-situs internet resmi serta penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Kurun waktu *time series* data pada penelitian ini adalah 11 tahun yaitu dari 2009 sampai dengan 2019.

Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

- Data kontribusi asuransi jiwa syariah diambil dari data tahunan 2009-2019 yang terdapat pada laporan IKNB syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan.
- Data GDP perkapita diambil dari data tahunan selama periode 2009-2019 yang diterbitkan oleh *World Bank*
- Data Inflasi diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dalam kurun waktu 2009-2019
- Data pertumbuhan sektor keuangan diambil dari laporan statistik oleh Badan Pusat Statistik selama kurun waktu 2009-2019.
- Data tingkat pendidikan diperoleh dari Indikator Pembangunan Manusia (IPM) yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik.
- Data *dependency ratio* diambil dari statistik resmi yang dipublikasikan oleh *World Bank*

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi dan demografi terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia dalam penelitian ini adalah regresi berganda berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda berguna dalam menganalisis pengaruh berbagai macam faktor independen terhadap variabel dependen, hal ini karena dalam prakteknya faktor yang mempengaruhi variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja melainkan lebih dari satu variabel (Basuki, 2016). Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Penetrasi asuransi jiwa syariah

α = Konstanta

β = Koefisien regresi variabel independen

X₁ = GDP per kapita

X₂ = Inflasi

X₃ = Pertumbuhan sektor keuangan

X₄ = Tingkat Pendidikan

X₅ = *Dependency ratio*

e = *Standart error*

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary last square (OLS)* agar estimator yang di hasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal.

Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan

Jarque-Bera Test. Jika hasil analisis menunjukkan nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Menurut Gujarati (2015) untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan dapat dilihat jika VIF yang dimiliki lebih besar dari 10, maka variabel ini memiliki persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Sementara itu menurut Ghozali (2016) multikolinearitas ini dapat terlihat dengan melihat reaksi dalam perhitungan statistik, jika nilai tolerance $\geq 0,1$ dan nilai variance inflation factor (VIF) ≤ 10 maka data tidak mengalami multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk peubah bebas yang diketahui. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *probability Obs*R-squared* > taraf nyata (α) yang digunakan, maka persamaan tidak mengalami heteroskedastisitas dan sebaliknya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat korelasi keadaan *error* antar periode (Ghozali, 2016). Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji *Breusch and Godfrey Serial Correlation Lagrange Multilplier* dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi)

$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi)

Kriteria uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai *probability Obs*R-squared*-nya > taraf nyata yang digunakan, maka tidak mengalami autokorelasi
- Apabila nilai *probability Obs*R-squared*-nya < taraf nyata yang digunakan, maka tidak mengalami autokorelasi

3. Uji Kriteria Statistika

Uji statistika digunakan untuk memperoleh apakah model yang diterapkan merupakan model yang tepat untuk menggambarkan hubungan antar variabel. Selain itu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel independen dengan variabel dependen.

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menilai apakah variabel bebas dalam model mampu menjelaskan perubahan dari variabel terikat. Untuk melakukan pengujian digunakan suatu tabel Analysis of Variance (ANOVA) dengan memperhatikan nilai signifikansi < 5% maka variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) maka dapat diartikan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai signifikan lebih besar dari tingkat kesalahan (α) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan sebesar apa kekuatan variabel bebas dalam menjelaskan ragam perubahan pada variabel terikatnya. Untuk mendapatkan hasil yang baik, perlu menggunakan koefisien dterminasi yang disesuaikan atau Adjusted R-Square.

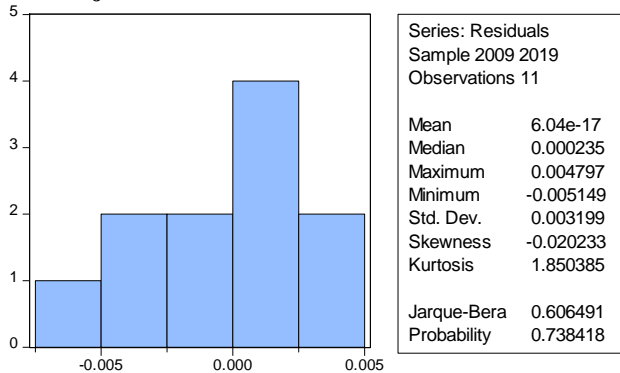
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

	PEN_Y	GDP_X1	INF_X2	FSD_X3	TP_X4	DR_X5
Mean	0.067818	3508.923	4.717273	38.65073	107.9390	49.42000
Median	0.076000	3623.912	4.390000	38.81900	107.4380	49.36000
Maximum	0.088000	4135.569	6.410000	40.35700	109.7420	51.24000
Minimum	0.033000	2261.247	3.030000	36.00200	107.0180	47.64000

Sumber : Eviews

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Eviews

Hasil tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,738418 yang menandakan tidak cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap H_0 dan artinya residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.085532	45972.04	NA
GDP_X1	2.66E-11	179.2841	3.192232
INF_X2	2.80E-06	35.73294	2.272626
FSD_X3	3.12E-06	2506.112	2.580660
TP_X4	4.20E-06	26290.02	1.838219
DR_X5	8.67E-06	11388.48	6.370679

Sumber : Eviews

Dari hasil perhitungan yang ada pada table hasil uji multikolinearitas, masing-masing variabel bebas memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.543125	Prob. F(5,5)	0.7404
Obs*R-squared	3.871610	Prob. Chi-Square(5)	0.5680
Scaled explained SS	0.340120	Prob. Chi-Square(5)	0.9968

Sumber : Eviews

Hasil uji menunjukkan nilai *probability obs*R-Squared* adalah 0,5680 yang memiliki arti bahwa nilainya lebih besar dari $\alpha = 5$ persen. Oleh karena itu, model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah Heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.087844	Prob. F(2,3)	0.4413
Obs*R-squared	4.624035	Prob. Chi-Square(2)	0.0991

Sumber : Eviews

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas *obs*R-Squared* sebesar 0,0991 yang artinya lebih besar dari $\alpha=5$ persen. Sehingga dapat diartikan bahwa model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi

Uji Parsial (Uji t)

Dependent Variable: PEN_Y

Method: Least Squares

Date: 06/20/21 Time: 14:47

Sample: 2009 2019

Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.086917	0.292459	-0.297194	0.7783
GDP_X1	1.91E-05	5.16E-06	3.693253	0.0141
INF_X2	0.003458	0.001673	2.067407	0.0935
FSD_X3	0.005422	0.001766	3.070855	0.0278
TP_X4	0.001769	0.002049	0.863541	0.4273
DR_X5	-0.006657	0.002945	-2.260720	0.0733
R-squared	0.972941	Mean dependent var		0.067818
Adjusted R-squared	0.945881	S.D. dependent var		0.019446
S.E. of regression	0.004524	Akaike info criterion		-7.656426
Sum squared resid	0.000102	Schwarz criterion		-7.439392
Log likelihood	48.11034	Hannan-Quinn criter.		-7.793236
F-statistic	35.95565	Durbin-Watson stat		2.497975
Prob(F-statistic)	0.000635			

Sumber : Eviews

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada tabel 4.5 maka model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -0.086917 + 1.905122(X1) + 0.003458(X2) + 0.005422(X3) + 0.001769(X4) - 0.006657(X5) + e$$

1. GDP Per Kapita (X1)

Tingkat koefisien variabel GDP per kapita sebesar 1.905122 dan memiliki probabilitas sebesar $0,0141 < 0,10$. Hal ini menandakan bahwa variabel GDP per kapita memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Permintaan Asuransi Jiwa Syariah. Nilai tersebut menjelaskan bahwa kenaikan pada variabel GDP per kapita sebesar satu satuan akan meningkatkan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 1.905122 *ceteris paribus*. Sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dimana GDP per kapita berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.

2. Inflasi (X2)

Variabel inflasi memiliki tingkat koefisiensi sebesar 0,003458 dan memiliki probabilitas $0,0935 < 0,10$. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel inflasi terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dengan arah positif. Nilai tersebut mengandung arti bahwa setiap peningkatan pada variabel inflasi sebesar satu satuan maka akan meningkatkan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0,003458 *ceteris paribus*. Keputusan yang diambil dalam hal ini adalah menolak H_0 dimana terdapat pengaruh signifikan positif terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.

3. Pertumbuhan Sektor Keuangan (X3)

Variabel pertumbuhan sektor keuangan mempunyai tingkat koefisien sebesar 0,005422 dan memiliki probabilitas sebesar $0,0278 < 0,10$. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel pertumbuhan sektor keuangan berpengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dengan arah positif. Nilai tersebut mengandung arti bahwa setiap kenaikan pertumbuhan sektor keuangan setiap satu satuan akan meningkatkan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0,005422 *ceteris paribus*. Maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dimana terdapat pengaruh signifikan positif terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.

4. Tingkat Pendidikan (X4)

Variabel tingkat pendidikan memiliki koefisiensi sebesar 0.006657 dan memiliki probabilitas sebesar $0.4273 > 0,10$. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari tingkat pendidikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Meski demikian kedua variabel ini memiliki arah hubungan yang positif. Sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_0 dimana tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.

5. *Dependency Ratio*

Variabel *dependency ratio* menunjukkan tingkat koefisiensi sebesar -0.006657 dan memiliki probabilitas sebesar $0,0733 < 0,10$. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan dari pertumbuhan sektor keuangan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dengan arah negatif. Nilai tersebut menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan *dependency ratio* satu satuan maka akan menyebabkan permintaan asuransi jiwa syariah menurun sebesar 0.006657 *ceteris paribus*. Sehingga keputusan yang diambil adalah menerima menolak H_0 dimana *dependency ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.

Uji Simultan (Uji F)

Dari tabel hasil analisis regresi linier berganda dapat diketahui bahwa probabilitas F hitung memiliki score $0.000635 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh dari variabel bebas berupa GDP per kapita, Inflasi, Pertumbuhan sektor keuangan, tingkat pendidikan dan *dependency ratio* terhadap variabel terikat yaitu permintaan asuransi jiwa syariah secara simultan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel hasil regresi linier berganda nilai R-Square adalah 0,97 atau 97% yang memiliki arti bahwa variabel bebas yang terdiri dari GDP per kapita, inflasi, pertumbuhan sektor keuangan, tingkat pendidikan dan *dependency ratio* memiliki kontribusi terhadap variabel terikat permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 97% dan sisanya sebesar 3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Interpretasi dan Hasil Pembahasan

Pengaruh GDP per kapita terhadap Permintaan Asuransi Jiwa Syariah

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi berganda, variabel GDP per kapita memiliki tingkat koefisiensi sebesar 1.905122 dan memiliki probabilitas sebesar $0,0141 < 0,10$. Maka variabel GDP per kapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dengan arah positif. Dalam teori permintaan, kenaikan pendapatan akan cenderung meningkatkan permintaan, sehingga adanya kenaikan pendapatan akan menggeser kurva permintaan ke kanan. Hal ini mengartikan bahwa adanya peningkatan pendapatan per kapita akan meningkatkan permintaan terhadap asuransi jiwa syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gustina (2012) yang menyatakan bahwa GDP per kapita berpengaruh positif dan signifikan pada permintaan asuransi jiwa syariah dan konvensional. Penemuan serupa juga dinyatakan oleh Redzuan (2014) bahwa secara *short-term* dan *long-term* terdapat pengaruh yang signifikan dari GDP per per kapita terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dan konvensional dengan arah positif. Hasil ini juga dikuatkan oleh penelitian oleh El Ayyubi (2019) yang menyatakan bahwa GDP per kapita memiliki pengaruh signifikan yang positif signifikan terhadap permintaan asuransi syariah di Indonesia.

Pengaruh GDP per kapita terhadap peningkatan permintaan asuransi jiwa syariah berkaitan dengan indikator kesejahteraan penduduk dalam kegiatan pengeluaran dan konsumsi. Semakin tinggi tingkat pengeluaran dan konsumsi yang dilakukan penduduk maka secara simultan mendorong peningkatan pendapatan per kapita dan selanjutnya akan mendorong fungsi permintaan asuransi jiwa. Tumbuhnya tingkat pendapatan per kapita akan memberikan keleluasan penduduk untuk mengatur dan mengelola resiko sehingga peningkatan pendapatan per kapita secara berkesinambungan akan meningkatkan jumlah kontribusi asuransi jiwa, serta pada akhirnya tingkat penetrasi asuransi jiwa akan meningkat (Nesterova, 2008)

Pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Asuransi Jiwa Syariah

Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan pada taraf nyata 10 persen ($\alpha = 0,10$) terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia dengan koefisien 0,003458 yang artinya jika terjadi kenaikan inflasi sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan pada permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0,003458 pada taraf nyata 10 persen. Dalam pendekatan moneter, inflasi merupakan keadaan yang disebabkan terlalu banyaknya uang yang beredar dibandingkan dengan

kesediaan masyarakat untuk memiliki atau menyimpan uang. Inflasi dapat berdampak positif maupun negatif tergantung kategori inflasi. Apabila inflasi berada pada kategori ringan maka mempunyai pengaruh positif karena dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan investasi.

Inflasi berdampak positif dan signifikan pada permintaan asuransi jiwa syariah dikarenakan inflasi telah memicu unsur risiko yang berdampak positif pada permintaan asuransi jiwa syariah. Sehingga, kenaikan inflasi akan memicu permintaan sebagai bentuk melindungi aset dan mitigasi risiko atas aset. Sementara itu, periode inflasi pada observasi penelitian ini yaitu berada pada kategori inflasi ringan atau kurang dari 10%. Inflasi ringan dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan harga yang naik akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi yang selanjutnya akan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Adanya lapangan kerja yang baru akan menambah kesempatan masyarakat untuk bekerja sehingga pendapatan nasional akan meningkat yang secara berkesinambungan akan meningkatkan pendapatan per kapita sehingga memperluas kesempatan masyarakat untuk dapat membeli produk asuransi jiwa syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akhter dan Khan (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan pada permintaan asuransi jiwa syariah di negara ASEAN. Inflasi memicu permintaan asuransi jiwa syariah sejalan juga dengan penelitian Hwang dan Gao (2003) yang menemukan bahwa permintaan asuransi tidak terpengaruh pada periode inflasi yang tinggi karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka konsumen merasa bahwa dampak negatif inflasi tidak mempengaruhi taraf hidup. Sehingga dampak inflasi yang selaras dengan permintaan asuransi syariah menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih produk yang sesuai dengan syariah meskipun inflasi meningkat (Akhter & Khan, 2017).

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Keuangan terhadap Permintaan Asuransi Jiwa Syariah

Variabel pertumbuhan sektor keuangan berpengaruh positif dan signifikan pada taraf nyata 10 persen ($\alpha = 0,10$) terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia dan memiliki koefisien 0,005422 yang artinya jika terjadi kenaikan pertumbuhan sektor keuangan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan kenaikan pada permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0,005422 poin.

Pertumbuhan sektor keuangan merupakan prosentase pertumbuhan permintaan uang dari setiap unit *output* yang mana dipresentasikan melalui perbandingan jumlah uang beredar dalam arti luas (*broad money* atau M2) terhadap PDB. Berdasarkan pada hipotesa Keynes yang menyatakan bahwa penawaran uang memiliki pengaruh positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi, apabila terjadi kelebihan jumlah uang beredar maka Bank Indonesia akan mengambil kebijakan untuk meningkatkan suku bunga. Kondisi tersebut akan mendorong masyarakat untuk melakukan proteksi dan investasi, sehingga pada akhirnya menciptakan kenaikan permintaan asuransi jiwa syariah.

Pengaruh variabel pertumbuhan sektor keuangan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah ditunjukkan melalui berkembangnya kegiatan sektor perbankan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan yang menjadi prioritas masyarakat adalah keamanan dan jaminan keuangan pada masa mendatang. Peningkatan kebutuhan tersebut sesuai dengan pertambahan usia dan kebutuhan jaminan keuangan dalam menghadapi faktor ketidakpastian ekonomi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan semakin tingginya risiko hari tua yang meliputi pensiun, kesehatan, kematian dan risiko kebutuhan pendidikan keluarga.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian oleh Prihantoro et al (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan sektor keuangan berpengaruh positif terhadap permintaan asuransi jiwa di Indonesia. Hasil serupa juga ditemukan oleh penelitian Sherif (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial pertumbuhan sektor keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Permintaan Asuransi Jiwa Syariah

Tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Tingkat koefisien yang dihasilkan sebesar 0.006657 dan probabilitas sebesar $0.4273 > 0,10$. Hasil ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dari variabel tingkat pendidikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah, meskipun tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Adanya hubungan positif ini dijelaskan dalam teori konsumsi yang dijelaskan oleh Medias (2018) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka tingkat konsumsinya juga semakin tinggi, karena pada saat seseorang atau suatu keluarga semakin berpendidikan maka kebutuhan hidupnya semakin banyak.

Sejalan dengan hasil dalam penelitian ini yaitu penelitian oleh Beck & Webb (2003) yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap permintaan asuransi jiwa. Hasil serupa juga diungkapkan oleh penelitian Sin (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.

Sementara itu, sebagian dari penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam riset ini menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif. Meningkatnya level pendidikan akan memberikan tambahan kesadaran dan persepsi masyarakat terhadap manfaat dan peran asuransi dalam memberikan perlindungan risiko (Prihantoro et al., 2013).

Sedangkan dalam penelitian ini, hubungan tingkat pendidikan dengan permintaan asuransi jiwa syariah menunjukkan hasil tidak signifikan. Sejalan dengan penelitian Tan et al (2009) menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang asuransi tidak didapatkan dari pendidikan formal.

Pengaruh *Dependency Ratio* terhadap Permintaan Asuransi Jiwa Syariah

Variabel *dependency ratio* berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf nyata 10 persen ($\alpha=0,10$) terhadap permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia dan memiliki koefisien -0.006657 . Maka hasil ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *dependency ratio* terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dengan arah negatif. Dengan kata lain, hasil ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan pada variabel *dependency ratio* sebesar satu-satuan akan menurunkan permintaan asuransi jiwa syariah sebesar 0,006 poin. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu faktor demografi dalam teori konsumsi yang dijelaskan oleh Medias (2018) bahwa komposisi penduduk yang terdiri dari usia tidak produktif yang banyak maka semakin besar juga tingkat konsumsinya, sebab semakin banyak penduduk produktif yang bekerja maka konsumsinya juga semakin besar. Maka, adanya tingkat ketergantungan tinggi yang ditunjukkan dengan usia tidak produktif yang tinggi akan menurunkan kemampuan dalam konsumsi jasa asuransi jiwa syariah. Sementara itu, dalam teori permintaan menyebutkan bahwa kenaikan jumlah penduduk akan menggeser kurva permintaan ke arah kanan atas karena adanya kenaikan jumlah penduduk cenderung meningkatkan jumlah pembeli di pasar.

Hasil negatif ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh El ayyubi et al (2019) yang menyatakan bahwa *dependency ratio* berpengaruh pada permintaan asuransi jiwa syariah di Indonesia dengan arah negatif. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Akhter & Khan (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan berpengaruh negatif terhadap permintaan asuransi jiwa syariah.

Tingkat *dependency ratio* memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan asuransi jiwa syariah dikarenakan adanya tingkat ketergantungan dalam satu keluarga, sehingga semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja dalam satu keluarga akan menurunkan kemampuan keluarga untuk dapat melakukan berbagai konsumsi barang dan jasa yang tergolong sekunder dan tersier. Tingginya tingkat ketergantungan akan mengurangi kemampuan keluarga untuk melakukan kegiatan saving dan investasi. Selanjutnya, semakin rendahnya tingkat saving masyarakat yang tergolong tingkat ketergantungan yang tinggi akan menurunkan permintaan terhadap asuransi syariah (Prihantoro et al., 2013).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi pengaruh positif dan signifikan dari variabel GDP per kapita terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Pengaruh pertumbuhan GDP per kapita terhadap peningkatan permintaan asuransi jiwa syariah berkaitan dengan indikator kesejahteraan penduduk dalam kegiatan pengeluaran dan konsumsi yang secara simultan mendorong peningkatan pendapatan per kapita. Tumbuhnya tingkat pendapatan per kapita akan memberikan keleluasan penduduk untuk mengatur dan mengelola resiko sehingga peningkatan pendapatan per kapita secara berkesinambungan akan meningkatkan jumlah kontribusi asuransi jiwa syariah, serta pada akhirnya tingkat penetrasi asuransi jiwa syariah akan meningkat.

2. Secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah. Hal ini disebabkan karena ketika terjadi inflasi yang meningkat maka akan memicu masyarakat untuk melindungi aset dan sebagai bentuk mitigasi risiko sehingga akan meningkatkan permintaan asuransi jiwa syariah.
3. Variabel pertumbuhan sektor keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah ditunjukkan melalui berkembangnya kegiatan sektor perbankan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya berupa keamanan dan jaminan keuangan pada masa mendatang. Peningkatan kebutuhan tersebut sesuai dengan pertambahan usia dan kebutuhan jaminan keuangan dalam menghadapi faktor ketidakpastiaan ekonomi, adanya peningkatan kebutuhan tersebut akan meningkatkan permintaan asuransi jiwa syariah.
4. Dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh dari variabel tingkat pendidikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah secara signifikan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tentang asuransi syariah yang tidak didapatkan dari pendidikan formal yang mana ditunjukkan dengan tingkat literasi dan tingkat inklusi mengenai perasuransian syariah yang rendah. Namun demikian, hubungan kedua variabel menunjukkan arah yang positif. Penjelasan hubungan yang positif dapat diterangkan ketika tingkat pendidikan tinggi akan meningkatkan kesadaran terhadap manfaat dan peran asuransi syariah. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan akan memperluas kesempatan untuk menambah tingkat produktivitas yang selanjutnya akan menambah kemampuan keuangan untuk memenuhi kebutuhan terhadap asuransi jiwa syariah.
5. Variabel demografi dependency ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa syariah ditunjukkan melalui adanya tingkat ketergantungan yang tinggi dalam satu keluarga yang menyebabkan penurunan kemampuan keluarga untuk dapat melakukan berbagai konsumsi barang dan jasa yang tergolong sekunder dan tersier. Tingginya tingkat ketergantungan akan mengurangi kemampuan keluarga untuk melakukan kegiatan saving dan investasi. Selanjutnya, semakin rendahnya tingkat saving dan investasi masyarakat yang tergolong tingkat ketergantungan yang tinggi akan menurunkan permintaan terhadap asuransi jiwa syariah.

Saran

Berhubungan dengan penelitian ini, agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan komprehensif, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Industri asuransi jiwa syariah diharapkan dapat memberikan penawaran harga kontribusi yang sesuai dengan tingkat pendapatan masyarakat sehingga nantinya diharapkan semua lapisan masyarakat dapat menikmati produk dan jasa asuransi jiwa syariah..
2. Diharapkan industri asuransi jiwa syariah dapat memanfaatkan bonus demografi yang berkaitan dengan dependency ratio dengan memasarkan produknya di daerah yang tingkat rasio ketergantungannya rendah.
3. Industri asuransi jiwa syariah diharapkan bersinergi dengan pemangku kebijakan untuk sosialisasi dan pendidikan agar terbukanya akses informasi sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya asuransi jiwa syariah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan sample dan rentang waktu dalam penelitian memiliki skala yang lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, W., & Khan, S. U. (2017). Determinants of Takāful and Conventional Insurance Demand: A regional Analysis. *Cogent Economics and Finance*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1291150>

- Asfandyar, Kaunain, F., & Akhthar, S. (2018). Macro Economic Determinants of Family Takaful Demand: Evidence from Pakistan. *SSRN Electronic Journal*, 1–22. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2482278>
- Basuki, A. T. (2016). *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews)* (1st ed.). Danisa Media.
- Beck, T., & Webb, I. (2003). Economic, demographic, and institutional determinants of life insurance consumption across countries. *World Bank Economic Review*, 17(1), 51–88. <https://doi.org/10.1093/wber/lhg011>
- El Ayyubi, S., Widyastutik, & Anditta. (2019). The Impact of Macroeconomic Indicators on Islamic Insurance Demand in Indonesia. *Al-Iqtishad: Jurnal of Islamic Economics*, 11(2), 1–20. <https://doi.org/10.9734/jsrr/2016/22961>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP Universitas Diponegoro.
- Gustina, & Abdullah, N. I. (2012). Analysis of Demand for Family Takaful and Life Insurance : A Comparative Study in Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 8(4), 67–86.
- Hwang, T., & Gao, S. (2003). The Determinants of the Demand for Life Insurance in an Emerging Economy -The Case of China. *Managerial Finance*, 29(5), 82–96.
- Medias, F. (2018). *Ekonomi Mikro Islam*. UNIMMA PRESS.
- Nesterova, D. (2008). *Determinant Of The Demand For Life Insurance Evidence From Selected CIS and CEE Countries*. 1–49.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Statistik Perasuransian 2018*.
- Prihantoro, Basuki, I., & Iskandar, K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi dan Demografi Terhadap Fungsi Permintaan Asuransi Jiwa di Indonesia. *Asuransi Dan Manajemen Risiko*, 1(1), 16–41.
- Rahman, Z. A., Mohd.Yusuf, R., & Bakar, F. A. (2008). Family takaful: its role in social economic development and as a savings and investment instrument in Malaysia - an extension. *Jurnal Syariah*, 16(1), 89–105.
- Redzuan, H. (2014). Analysis of the Demand for Life Insurance and Family Takaful. *Proceedings of the Australian Academy of Business and Social Sciences Conference 2014 (in Partnership with The Journal of Developing Areas)*, 1–16.
- Sherif, M., & Ahmed, S. (2017). Family Takaful in developing countries: the case of Middle East and North Africa (MENA). *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(3), 1–39. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2016-0016>
- Sherif, M., & Azlina Shaairi, N. (2013). Determinants of Demand on Family Takaful in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 4(1), 26–50. <https://doi.org/10.1108/17590811311314276>
- Sin, T. S. (2017). *The Determinants of Life Insurance Ownership : The Mediating Effect of Risk Perception*. University Utara Malaysia.
- Tan, H. B., Wong, M. F., & Law, S. H. (2009). The effect of consumer factors and firm efficiency on Malaysian life insurance expenditure. *International Journal of Business and Society*, 10(1),

59–73.

Wahyudi, S. T. (2017). *Statistika Ekonomi Konsep, Teori dan Penerapan* (1st ed.). UB Press.